

## **Pengaruh Konsumsi Madu Terhadap Nafsu Makan Anak Usia *Toddler* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Binjai**

### ***The Effect Of Honey Consumption On The Appliance Of Toddler Age Children In The Work Area Public Health Center Of The Jati Karya Binjai***

Jesmo Aldoran Purba\*  
STIKes Flora Medan, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: jesmop28@gmail.com

#### **Abstrak**

Pertumbuhan dan perkembangan anak mulai melambat pada usia toddler. Pertumbuhan tubuh dan otak pada tahun kedua lebih lambat daripada umur sebelumnya. Madu merupakan zat manis alami yang dihasilkan lebah sebagai sumber energi dan bahan yang diubah menjadi lemak dan glikogen dan madu dapat meningkatkan nafsu makan pada balita yang menderita kurang energi protein Jenis penelitian ini bersifat *quasi eksperimen* yaitu untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel dengan jumlah sampel sebanyak 38 orang ibu mempunyai anak usai *toddler* dimana analisa data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisa uji *paired sample t test* Hasil penelitian diperoleh bahwa terlihat perbedaan nilai mean pola makan anak usia *todler* sebelum dan sesudah sebesar 0,35. Hasil uji statistik didapatkan nilai . P.value = 0,002. Berdasarkan hasil diatas dimana nilai sig = 0,002 jadi apabila nilai  $p < \alpha$  atau  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi madu terhadap nafsu makan anak usia *todler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Kota Binjai Tahun 2021 sebelum dan sesudah pemberian madu. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh konsumsi madu terhadap nafsu makan anak usia *toddler* (1-3 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Kota Binjai Tahun 2021.

**Kata Kunci:** Nafsu Makan;Usia *Toddler*;Madu

#### **Abstract**

*The growth and development of children begins to slow down at toddler age. Body and brain growth in the second year is slower than the previous age. Honey is a natural sweet substance produced by bees as a source of energy and materials that are converted into fat and glycogen and honey can increase appetite in toddlers who suffer from protein energy deficiency. mothers have children after toddler where data analysis is presented in the form of frequency distribution and analysis of paired sample t test. The results of the study showed that the difference in the mean value of eating patterns of toddlers before and after was 0.35. The results of the statistical test obtained a value of . P.value = 0.002. Based on the results above where the value of sig = 0.002, so if the p value < or 0.002 < 0.05, it can be concluded that there is a significant influence between honey consumption on the appetite of toddlers in the Jati Karya Health Center Work Area, Binjai City in 2021 before and after honey giving. The conclusion in this study is that there is an effect of honey consumption on the appetite of toddlers (1-3 years) in the Work Area of the Jati Karya Health Center, Binjai City in 2021.*

**Keywords:** Eat;Toddler Age;Honey

#### **Rekomendasi mensitasi :**

Purba AP. 2022, Pengaruh Konsumsi Madu Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Binjai. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 1 (3): 79-86.

## PENDAHULUAN

Usia *toddler* adalah anak usia bermain yang berumur 1 sampai dengan 3 tahun. Pada masa *toddler* mempunyai pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Pertumbuhan berat badan anak dimulai sejak lahir sampai anak berumur tiga puluh enam bulan dipengaruhi beberapa faktor yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor genetik dan non genetik, seperti lingkungan, nutrisi, dan penyakit (Cahyadi, 2011).

Nafsu makan adalah sebagai praktik pengasuhan yang diterapkan oleh ibu kepada anak berkaitan dengan cara dan situasi makan. Ibu dalam memberikan makan kepada anak *toddler* terkadang menyulitkan. Mereka cenderung lebih menyukai makanan ringan berupa makanan yang manis, seperti permen dan biskuit, makanan *junk food* biasanya dalam bentuk makanan siap saji seperti *hamburger*, *fried chicken*, *french fries*, dan makanan *tasty* misalnya *chiky*, *cheetos* dibanding makanan utama yang berupa nasi dan lauk pauk. Menghadapi situasi tersebut orangtua terutama ibu biasanya menggunakan berbagai cara untuk membuat agar anaknya mau makan, bahkan sering kali sampai merasa perlu untuk memaksa anak untuk makan agar memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik (Khasanah, 2014).

Nafsu makan yang diberikan ibu kepada anak *toddler* haruslah memenuhi jumlah energi. Berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG) anak *toddler* mempunyai konsumsi energi sebanyak 1300 kkal dengan frekuensi 3 kali sehari

makan utama dan dua kali makanan selingan. Konsumsi makanan yang beranekaragam, akan menghindari terjadinya kekurangan zat gizi, karena susunan zat gizi pada makanan saling melengkapi antara satu jenis dengan jenis lainnya, sehingga diperoleh masukan zat gizi seimbang (Bactiar, 2014).

Pada anak usia *toddler*, nafsu makan sering bermasalah. Kebanyakan anak *toddler* kurang mengkonsumsi protein seperti daging dan ikan karena kemampuan sosial ekonomi keluarga. Walaupun anak *toddler* setiap hari makan dengan tempe, tahu dan telur tetapi jumlah yang dimakan masih sangat kurang, rata-rata anak mengkonsumsi protein dalam sehari sebesar 17 gram. Padahal konsumsi protein yang dianjurkan dalam sehari sebesar 23 gram. Kecukupan lemak adalah sekitar 20-35% untuk membantu menjaga kecukupan energi (Hanyadani, 2014).

Gangguan sulit makan sering dialami anak-anak usia *toddler* disebabkan karena semakin bertambahnya aktivitas mereka seperti bermain dan berlari sehingga kadang mereka menjadi malas untuk makan. Selain itu, nafsu pemberian makan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Kesulitan makan pada anak dibedakan menjadi tiga faktor yaitu hilang nafsu makan, gangguan proses makan di mulut dan pengaruh psikologis. Penanganan sulit makan pada anak secara optimal diharapkan akan mencegah timbulnya masalah gizi, terutama masalah kurang gizi (Nurjannah, 2013).

Madu adalah campuran dari gula dan senyawa lainnya yang mudah dicerna dalam tubuh. Madu mengandung fruktosa (sekitar 38,5%) dan glukosa (sekitar

31,0%). Karbohidrat madu yang tersisa termasuk maltosa, sukrosa, dan karbohidrat kompleks lainnya. Seperti semua pemanis bergizi yang lain, madu sebagian besar mengandung gula dan hanya mengandung sedikit jumlah vitamin atau mineral. (Lubis, 2016).

Selain itu, anak *toddler* mempunyai sikap enggan bahkan menolak ketika waktu makan tiba, memuntahkan atau menyembur-nyemburkan makanan yang sudah masuk di mulut anak, makan berlama-lama dan memainkan makanan, sama sekali tidak mau memasukkan makanan ke dalam mulut, menumpahkan makanan dan menepis suapan dari ibu, hanya mau makan makanan lembek atau lumat, menyukai jenis makanan tertentu dan cepat merasa bosan dengan makanan yang disajikan.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik meneliti tentang Pengaruh Konsumsi Madu terhadap Nafsu Makan Anak Usia *Toddler* di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Kota Binjai Tahun 2021.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini bersifat kuasi eksperimen yaitu untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Dimana lokasi penelitian dilakukan di wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Jati Karya Kota Binjai yang dilaksanakan pada tanggal 22 Januari sampai dengan 5 Februari 2021.

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah ibu memiliki anak usai balita (1-3 tahun) di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Jati Karya Kota Binjai sebanyak 112 orang. Teknik

pengambilan sampel secara purposive sampling yakni sebanyak 38 orang.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian yakni data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan sumber yang ada dan telah di uji kevalidan.

Insrumen tentang pengukuran selera makan diukur berdasarkan 20 pertanyaan dengan alternatif jawaban ya dan tidak. Pembobotan bila menjawab selalu diberi skor 4, sering diberi skor 3, kadang-kadang diberi skor 2 dan pernah tidak diberi skor 1, kemudian dikategorikan menjadi 3 yakni Baik, jika responden menjawab pertanyaan dengan skor 47-60 atau 67%-100% , Cukup, jika responden menjawab pertanyaan dengan skor 34-46 atau 34 % -66 % , Kurang apabila responden menjawab pertanyaan dengan skor 20-33 atau < 33%. Sementara itu mengukur madu yang diukur berdasarkan 6 pertanyaan dengan alternatif jawaban ya dan tidak. Pembobotan bila menjawab ya diberi skor 1 dan bila menjawab tidak skor 0, kemudian dikategorikan menjadi yakni Baik, jika responden menjawab pertanyaan dengan skor 4-6 dan Kurang baik, jika responden menjawab pertanyaan dengan skor 0-3

Pengolahan data yang telah dikumpulkan berdasarkan jawaban pasien yang diproses melalui empat tahapan sebagai berikut yaitu seleksi data (Editing), Pemberian kode (Coding), Pemberian Skor (Scoring) dan Pengelompokkan data (Tabulating).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan (uji t berpasangan) karena penelitian ini

menggunakan lebih dari 2 kelompok (variabel) yaitu nafsu makan (jenis, frekuensi dan jumlah) yang berdistribusi normal. Kriteria pengambilan keputusan bila nilai thitung lebih besar dari ttabel atau nilai  $p < = 0,05$ . Pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada kepala Puskesmas Pembantu Jati Karya Kota Binjai dalam hal ini tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah dilakukan penelitian dengan masalah etika penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini menemukan 38 orang ibu yang memiliki anak usai balita. Hasil tentang karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan umur, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan. Data karakteristik responden akan disajikan dalam bentuk tabel 4.1 sebagai berikut :

**Tabel 4.1.** Distribusi Frekuensi Ibu Karakteristik Tentang Umur, Pekerjaan, Pendidikan Dan Pendapatan

Karakteristik	f	%
<b>Umur</b>		
1 < 25 tahun	2	5.3
2 25 - 35 tahun	24	63.2
3 > 35 tahun	12	31.6
<b>Pekerjaan</b>		
1 IRT	15	39.5
2 Karyawan	5	13.2
3 Wiraswasta	8	21.1
4 PNS	10	26.3
<b>Pendapatan/ Bulan</b>		
1 < 1.800.000	3	7.9
2 1.800.000-2.500.000	16	42.1
3 > 2.500.000	19	50.0
<b>Pendidikan terakhir</b>		

1 Tamat SD	4	10.5
2 Tamat SMP	12	31.6
3 Tamat SMU	14	36.8
4 Akademik/Sarjana	8	21.1
<b>Jumlah</b>	<b>38</b>	<b>100</b>

### Nafsu Makan Anak Usia Balita Sebelum Diberikan Madu

**Tabel 4.2.** Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Anak Usia Toddler) Sebelum Diberikan Madu

No	Kategori	Nafsu Makan Sebelum	
		Frekuensi (f)	Persen (%)
1	Baik	18	47.4
2	Kurang	20	52.6
Jumlah		38	100

### Nafsu Makan Anak Usia Balita Sesudah Diberikan Madu

**Tabel 4.3.** Distribusi Frekuensi Nafsu Makan Anak Usia Toddler Sesudah Diberikan Madu

No	Kategori	Nafsu Makan Sesudah	
		Frekuensi (f)	Persen (%)
1	Baik	31	81.6
2	Kurang	7	18.4
Jumlah		38	100

### Pengaruh Konsumsi Madu Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Balita

**Tabel 4.4** Pengaruh Konsumsi Madu Terhadap Nafsu Makan Anak Usia Balita (1-3 tahun)

Variabel	Mean	SD	SE	P Value
Nafsu Makan (pre-test)	1,53	0.506	0.082	0,002
Nafsu makan (post-test)	1,18	0.393	0.064	

\*Signifikan  $\alpha = 0,05$

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata nafsu makan anak usia balita sewaktu tes awal adalah 1,53 dengan standar deviasi 0,506. Setelah post-test di dapatkan usia rata-rata nafsu makan anak toddler adalah 1,18 dengan standar deviasi 0,393. Paling berbeda nilai mean nafsu makan anak usia balita sebelum dan sebelum sebesar 0,35. Hasil uji statistik didapatkan nilai P.value = 0,002.

Berdasarkan nilai sig = 0,002 jadi apabila nilai  $p < 0,002 < 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi madu pada nafsu makan anak usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Karya Kota Binjai Tahun 2021 sebelum dan sebelum mempersempatkan madu.

#### **Nafsu makan anak usia toddler sebelum diberikan madu**

Gangguan nafsu makan umumnya dialami anak-anak usia 1–3 tahun atau usia prasekolah. Pada usia ini anak menjadi sulit makan karena pertumbuhan fisiknya melambat dibandingkan usia 0–12 bulan. Pertumbuhan tubuh dan otak pada anak yang berusia 2–5 tahun lebih lambat daripada umur sebelumnya, dengan penurunan yang seimbang pada kebutuhan nutrisi dan nafsu makan. Penambahan berat badan anak usia toddler rata-rata 2 kg setiap tahun. (Nelson, 2013)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nafsu makan anak usia toddler sebelum diberikan madu di Kelurahan Jati Karya Wilayah Kerja Puskesmas pembantu Jati Karya Binjai adalah kurang sebanyak 20 orang (52,6%) dan sebagian kecil baik sebanyak 18 orang (47,4%).

Nutrisi sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak dan balita, untuk itulah setiap orang tua diharuskan memperhatikan asupan nutrisi dan memenuhi kebutuhan si buah hati dengan makanan yang bergizi. Makanan yang diberikan kepada anak tidak hanya mempengaruhi kesehatan tubuh anak kita, melainkan juga perkembangan otak karena dengan nutrisi yang baik dari makanan yang diberikan dapat meningkatkan kemampuan dan kinerja otak. (Pudjiadi, 2013)

Menurut asumsi peneliti menjelaskan bahwa pada umumnya seorang anak pernah mengalami kondisi penurunan selera nafsu makan nasi, sayur dan buah. Kehilangan selera makan seorang anak disebabkan ketika usianya telah melewati satu tahun atau baru sembuh setelah sakit. Berbagai reaksi dilakukan seorang anak untuk menolak makan nasi atau minum susu yang diberikan. Biasanya anak akan menutup mulutnya, terkadang menyemburkan makanan di dalam mulutnya, sehingga para ibu yang kurang sabar, mungkin tingkah laku anak-anak saat susah makan bisa membuat perasaan hati menjadi kesal dan panik.

#### **Nafsu makan anak usia toddler setelah diberikan madu**

Usia toddler disebut juga usia food jag, yaitu anak hanya mau makan makanan yang disukai sehingga terkesan terlalu pilih-pilih dan sulit makan. Keadaan sulit makan yang berkepanjangan akan memengaruhi proses tumbuh kembang anak, salah satunya adalah penurunan berat badan

dan hal ini dapat membuat anak menjadi kurang gizi (Irhayati, 2013)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nafsu makan anak usia toddler sesudah diberikan madu di Kelurahan Jati Karya Wilayah Kerja Puskesmas pembantu Jati Karya Binjai adalah baik sebanyak 31 orang (581,6%) dan sebagian kecil kurang sebanyak 7 orang (18,4%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Rahayulia (2015) yang menyatakan bahwa perkembangan dan pertumbuhan pada anak, madu berkhasiat untuk meningkatkan nafsu makan pada anak. Seperti yang bisa dilihat bahwa pada saat ini banyak sekali anak mengalami masalah gangguan masalah nafsu makan. Hal tersebut membuat banyak orang tua merasa cemas dan khawatir dengan buah hatinya. Dengan menurunnya nafsu makan dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan pada anak mereka. Gangguan imunitas atau kekebalan tubuh pada anak akan menurun sehingga mudah sekali terserang berbagai macam penyakit, Tubuh akan terlihat kurus dan tidak segar, Anak akan merasa mudah lelah dan terlihat lemas, letih, dan lesu, Perkembangan dan pertumbuhan pada anak juga akan sedikit terganggu, Kurangnya asupan nutrisi yang disebabkan oleh penurunan nafsu makan akan menyebabkan terganggunya perkembangan pada otak

Menurut asumsi peneliti bahwa anak yang mengalami kurang nafsu makan disebabkan oleh ketidakseimbangan produksi empedu yang berpengaruh pada dorongan makan atau rasa lapar, untuk itu perlu diberikan madu untuk merangsang produksi empedu sehingga akan terjadi

peningkatan nafsu makan, dan berat badan anak bisa meningkat seiring dengan asupan nutrisi yang dikonsumsi anak. Madu juga memiliki efek farmakologis zat aktif sebagai anti-inflamasi (anti peradangan) dan menghambat edema (pembengkakan).

Pemberian madu melalui penelitian ini diakini memiliki pengaruh terhadap meningkatkan selera makan anak, akan tetapi memberinya harus secara roti dan jumlah sekali makan madu dan perlu juga diperhatikan dasar bahan madu yang diberikan kepada anak, dimana sebaiknya madu yang diberikan kepada anak adalah madu yang bersifat alami.

#### **Pengaruh konsumsi madu terhadap nafsu makan anak usia toddler**

Menurut Widodo (2013) pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi di Bogor, menjelaskan bahwa pemberian madu secara teratur setiap hari dapat menurunkan tingkat morbiditas (panas dan pilek) dan memperbaiki nafsu makan anak balita. Penelitian dilakukan terhadap balita pasien Klinik Gizi, Puslitbang Gizi, yang menderita kurang energi protein (KEP) akibat krisis moneter. Ada 51 balita usia 13 - 36 bulan yang terlibat dalam penelitian. Mereka dibagi menjadi dua kelompok, pertama Kelompok Madu (25 orang) sebagai sampel, dan kedua Kelompok Sirup (26 orang) sebagai kontrol. Kedua kelompok sama-sama diberi tambahan vitamin B kompleks dan vitamin C (50 mg). Indikator yang diamati antara lain data antropometri (umur, bobot badan, tinggi/panjang badan), sosial-ekonomi, recall konsumsi, riwayat kesehatan anak pada saat sebelum, selama, dan sesudah perlakuan sekitar dua bulan.

Kandungan gizi utama madu adalah aneka senyawa karbohidrat seperti gula fruktosa (41,0%), glukosa (35%), sukrosa (1,9%), dan dekstrin (1,5%). Karbohidrat madu ikut menambah pasokan sebagian energi yang diperlukan balita. Vitamin yang terdapat dalam madu antara lain vitamin B1, vitamin B2, B3, B6, dan vitamin C. Sementara mineral yang terkandung dalam madu antara lain kalium, natrium, kalsium, magnesium, besi, tembaga, fosfor, dan sulfur. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, mineral madu merupakan sumber ideal bagi tubuh manusia karena imbangannya dan jumlah mineral madu mendekati yang terdapat dalam darah manusia. (SNI, 2013)

Memberikan madu pada anak keberhasilannya dalam merangsang selera makan anak bukan dari banyaknya madu yang di makan setiap harinya akan tetapi sifat kerutinan anak mengkonsumsi madu setiap harinya dan takarannya yang sesuai. Selain itu sumber madu yang diberikan kepada anak yang bersifat alami tanpa ada kandungan yang lain yang ditambahkan ke madu. Dengan ini diharapkan nafsu makan anak bertambah sehingga asupan nutrisi anak mencukupi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh konsumsi madu terhadap nafsu makan anak usia *toddler* maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Nafsu makan anak usia *toddler* sebelum diberikan madu sebagian besar kurang sebanyak 20 orang (52,6%) dan sebagian kecil baik sebanyak 18 orang (47,4%) dan rata-rata nafsu makan anak usia *toddler* sewaktu pre-test adalah 1,52 dengan

standar deviasi 0,506. Nafsu makan anak usia *toddler* sesudah diberikan madu sebagian besar baik sebanyak 27 orang (71,1%) dan sebagian kecil baik sebanyak 31 orang (581,6%) dan sebagian kecil kurang sebanyak 7 orang (18,4%). Setelah post-test di dapatkan rata-rata nafsu makan anak usia *toddler* adalah 1,18 dengan standar deviasi 0,393.

Terlihat perbedaan nilai mean nafsu makan anak usia *toddler* sebelum dan sesudah sebesar 0,35. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $P$ .value = 0,000. Berdasarkan hasil diatas dimana nilai sig = 0,002 jadi apabila nilai  $p < \alpha$  atau  $0,002 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara konsumsi madu terhadap nafsu makan anak usia *toddler* sebelum dan sesudah pemberian madu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, Aziz H. (2013). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Almatsier, Sunita. (2013). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: PT Gramedia. Pustaka.
- Aritonang, Irianton. (2012). *Penyelenggaraan Makanan*. Yogyakarta : Jurusan Gizi Poltekkes.
- Hamidi, M. Nizar Syarif. (2014). Hubungan Pemberian Madu terhadap Nafsu Makan pada Balita di Desa Ranah Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat STIKes Tuanku Tambusai Riau*.
- Hidayati, R., dkk, (2014). *Praktik Laboratorium Keperawatan*. Jilid 1, Erlangga, Jakarta.
- Irhayati H, (2013). *Kiat Praktis Mengatasi Masalah Makan Anak*. Jakarta: Gramedia.

- Juffrie M, Soenarto SSY, Oswari H, Arief S, Rosalina I, Mulyani NS. (2012). *Buku Ajar Gastroenterologi-Hepatologi*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Khasanah, Nurun Ayati, (2014). Hubungan Sikap Ibu tentang Kesulitan Makan dengan Status Gizi Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Desa Wonosari Ngoro Mojokerta. *Vol 6 No. 1: (40-59)*.
- Lubis, Ibrahim, (2016). Makalah Manfaat Madu Bagi Kesehatan. *Diperoleh dari: <http://www.anekamakalah.com/2013/07/manfaat-madu-bagi-kesehatan.html>*.
- Marni, (2015). Khasiat Jamu Cekok terhadap Peningkatan Berat Badan pada Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat. Kemas 11 (1) (2015) 102-111*.
- Nelson, (2013). *Ilmu Kesehatan Anak*. Edisi 15. Vol. 4. Jakarta: EGC
- Noviyana, Alfi, (2016). Nafsu Asuh Hubungannya dengan Status Gizi Batita di Desa Sokawera Wilayah Kerja Puskesmas Patikraja Banyumas. *Rakernas Aipkema. Temu Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*.
- Pudjiadi, S. (2013). *Ilmu Gizi Klinis Pada Anak*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Rahayulia P, (2015). Khasiat Madu Menurut Islam. *Makalah. <http://rahayuliaputri.blogspot.co.id/2015/03/makalah-khasiat-madu-menurut-islam.html>*. Diakses tanggal 13 Nopember 2017
- Rahmawati, Dwi & Hartono, (2012). *Gangguan Pernafasan pada Anak: ISPA*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Renny F, (2013). Madu meningkatkan nafsu makan anak Usia toddler. *Jurnal Ners Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. Vol. 5 No. 1 April 2013: 49-54*
- Sakri, PM, (2015). *Madu dan Khasiatnya: Suplemen Sehat dan Tanpa Efek Samping*. Diandra Pustaka Indonesia, Yogyakarta.
- Sasmi D.J., (2014). Gambaran Nafsu Asuh dan Status Gizi Balita pada Keluarga Perokok di Kecamatan Berastagi . Skripsi FKM USU. Medan. *Diperoleh dari: <http://repository.usu.ac.id/> Diakses tanggal 13 Nopember 2017*
- Standar Nasional Indonesia (SNI), (2013). SNI 3545-2013: *Madu*. Badan Standarisasi Nasional Indonesia. Jakarta.
- Tanto, C. Liwang, F., dkk, (2014). *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius.
- Wauran CG. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia 1-3 Tahun di Kelurahan Bitung Kecamatan Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. *e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 4 Nomor 2; (, Juli 2016.)*